

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari beribu-ribu pulau dengan keanekaragaman suku bangsa, bahasa, sosial budaya dan agama yang senantiasa menjunjung tinggi adanya perbedaan yang disebut “Bhineka Tunggal Ika” yang menjadi semboyan masyarakat Indonesia, dengan demikian terwujudlah kedaulatan dan kesatuan bangsa Indonesia yang meliputi seluruh wilayah Indonesia. Kenyataannya sosial dan budaya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bangsa yang agamis, bangsa yang percaya pada tuhan Maha Esa. Kehidupan di Indonesia tidak dapat di pisahkan dari kehadiran agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Khonghucu, Hindu dan Buddha.

Agama Khonghucu adalah salah satu agama besar di Indonesia yang memiliki umat tidak sedikit di berbagai pelosok dan pusat-pusat kota seperti halnya di Tangerang. Mereka tetap melaksanakan ajaran-ajaran Khonghucu dengan penuh khidmat. Di dalam peradaban etnis Tionghoa itu sendiri terdapat sejumlah kebudayaan yang telah mendarah daging dari leluhur sebelumnya. Kebudayaan inilah yang menjadikan suatu warisan yang masih terbawa ke masa kini untuk dirawat, dipelihara, diperkenalkan dan dilaksanakan antar generasi yang ada. Kebudayaan tersebut termasuk kedalam 2 jenis yaitu benda dan non benda. Non benda, itu sendiri merupakan upacara adat yang masih menyimpan banyak kisah-kisah kesejarahan di dalamnya. Benda, merupakan salah satu yang terdapat di dalam seni arsitektur yang menjadi saksi bisu kebudayaan etnis Tionghoa telah ada dari generasi sebelumnya. Salah satunya ialah Klenteng Boen Tek Bio. Klenteng Boen Tek Bio merupakan sebuah kelenteng yang berdiri di kawasan kota Tangerang, Banten. Yang telah menyimpan banyak memori kesejarahan di dalamnya khususnya dalam etnis Cina Benteng.

Etnis Cina Benteng ini sendiri merupakan etnis yang dijuluki sebagai Etnis Tionghoa yang mendiami kawasan Tangerang. Ada pula tempat peribadatan yang dikhususkan untuk para penganut agama Konghucu dan Buddha yaitu Klenteng Boen Tek Bio. Klenteng Boen Tek Bio ini menjadi salah satu cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah terutama sebagai tempat wisata religi bagi para pengunjung yang datang ke daerah kota Tangerang, Banten.

Boen tek bio adalah klenteng tertua di kota Tangerang, Provinsi Banten. Klenteng ini didirikan pada tahun 1684 oleh komunitas Tionghoa di kawasan Pasar Lama, yang dikenal dengan nama "Petak Sembilan" . Nama "Boen Tek Bio" berasal dari bahasa *Hokkien* yang berarti "Klenteng Kebajikan dan Kebijakan", yang mencerminkan nilai-nilai moral dan intelektual yang dijunjung tinggi oleh komunitas Tionghoa . Klenteng Boen Tek Bio tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat Tridharma (Buddha, Tao, dan Konghucu), tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya bagi komunitas Tionghoa di kota Tangerang. Perayaan-perayaan besar seperti *Imlek* dan *Cap Go Meh* rutin diselenggarakan di sini, menarik perhatian ribuan pengunjung setiap tahunnya. Awalnya, klenteng ini dibangun secara gotong royong oleh masyarakat Tionghoa yang menetap di wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu, klenteng ini mengalami beberapa kali renovasi besar, di antaranya pada tahun 1844, 1875 dan 1904, dengan mendatangkan ahli bangunan dari Tiongkok untuk memperindah dan memperkuat struktur bangunan (Dewi, 2022).

Awal mula banyaknya warga asing di Indonesia bermula melalui perdagangan asing seperti perdagangan India, Cina dan Arab. Hal ini menjadikan masyarakat Indonesia cenderung terbuka untuk segala perubahan maupun masuknya kebudayaan asing yang menjadikan sebagian tradisi Indonesia. Para pedagang tiongkok yang berdagang dipulau jawa tidak serta merta meninggalkan Indonesia secara langsung melainkan mereka harus menunggu angin musim yang baik untuk kembali ke tiongkok, mereka membentuk tempat persinggahan sementara.

Sejak saat itu para imigran Tionghoa memulai kehidupan baru mereka dan mendapati bahwa wilayah baru ini cocok sebagai tempat tinggal baru mereka. Dalam perjalanan yang cukup panjang, proses akulturasi merupakan proses alami

dan interaksi suatu bangsa, imigran Tionghoa juga membawa tradisi dan budaya mereka yang memberikan pengaruh baik bagi penduduk asli setempat. Selain berdagang mereka juga mengembangkan usaha pertanian, dan dalam kehidupan keagamaan tradisional mereka membawa serta ajaran agama Khonghucu.

Berbicara tentang jejak warisan sejarah pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang tidak dapat dilepaskan dari kehadiran agama Khonghucu yang dibawa oleh para imigran Tionghoa. Sejak awal kedatangannya yang menjadi bukti adanya peradaban agama Khonghucu khususnya di masyarakat Cina Benteng. Kedatangan orang Tionghoa di Tangerang diperkirakan telah terjadi pada abad ke-9 pada masa Dinasti Tang (618 M - 907 M), namun gelombang kedatangan orang Tionghoa mulai terjadi pada abad ke-15 di Teluk Naga - Kampung Melayu, saat Laksamana Cheng Ho sebagai utusan dari Dinasti Ming (1368 M – 1644 M) untuk menjalin hubungan persahabatan dan perdagangan dengan kerajaan- kerajaan di Nusantara. Seiring dengan kehadiran orang Tionghoa ke Tangerang masuk pula ajaran Agama Khonghucu, yang membentuk peradaban Agama Khonghucu di daerah tersebut.

Masyarakat Cina Benteng yang sudah bertempat tinggal di Tangerang, mulai membuka lahan pertanian serta peternakan dan membangun pemukiman mereka di Teluk Naga – Kampung Melayu, menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan yang baru, mereka. Membangun tempat tinggalnya yang dikenal Rumah Kebaya Cina Benteng. Rumah Kebaya Cina Benteng dibangun dengan bahan bangunan yang didapatkan dari lingkungan sekitar mereka seperti kayu nangka atau kayu jati.

Masyarakat tradisional Khonghucu menyebut Boen Tek Bio juga dengan sebutan Bio sebagai tempat berlindung dan pengharapan kemajuan perdagangan mereka supaya menghasilkan keberkahan dan keuntungan. Di Indonesia Bio lebih dikenal dengan nama Klenteng. Bio yang dibangun mula-mula bentuknya sederhana sekali. Di tempat baru ini mereka membangun pemukiman dalam bentuk petak sembilan dengan Bio sebagai pusatnya. Menurut tata letak *Hong Shui*, kawasan pasar, pemukiman serta Bio setidak - tidaknya dilalui aliran sungai dan terlindung oleh perbukitan. Bio ini dibangun sekitar abad ke-16, yang dikenal dengan nama Boen Tek Bio. Kelenteng Boen Tek Bio dibangun dengan gaya arsitektur Tiongkok klasik yang dipengaruhi filosofi ajaran agama Khonghucu.

Selain Boen Tek Bio di Tangerang terdapat tiga klinteng yang dibangun setelah Kelenteng Boen Tek Bio dengan tata letak *Hong Shui* yang sama yakni Boen Hay Bio terletak di kawasan Pasar Lama serta Boen San Bio terletak di kawasan Pasar Baru dan Klinteng Tanjung Kait. Kelenteng merupakan institusi keagamaan dan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, di Indonesia kulisannya klinteng telah menjadi pusat aktivitas keagamaan, kebudayaan, dan sosial yang berperan besar dalam mempertahankan identitas etnis mereka di tengah masyarakat multikultural. Namun, fungsi kelenteng tidak berhenti pada aspek spiritual semata. Di banyak wilayah, kelenteng juga menjadi pusat kehidupan sosial, tempat berkumpulnya warga Tionghoa untuk berdiskusi, menyelenggarakan kegiatan sosial, pendidikan, hingga filantropi. Banyak kelenteng di Indonesia memiliki yayasan sosial yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan gratis, bantuan bencana, beasiswa, serta rumah duka bagi warga yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa kelenteng juga merupakan pilar solidaritas dan gotong royong dalam komunitas.

Dengan demikian, kelenteng memiliki peran strategis dalam memperkuat ikatan sosial, menjaga kelangsungan tradisi keagamaan, dan mempererat hubungan antara anggota komunitas Tionghoa lokal. Di tengah era modern dan globalisasi yang semakin menggerus nilai-nilai komunal, kelenteng tetap hadir sebagai ruang perlindungan spiritual dan sosial bagi kehidupan masyarakat Tionghoa. Oleh karena itu, keberadaan kelenteng tidak hanya penting bagi umat Tridharma, tetapi juga bagi seluruh warga setempat sebagai simbol kerukunan, keberagaman, dan warisan budaya yang harus dijaga bersama.

Dalam masyarakat majemuk proses pertemuan antar budaya dan antar agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah sinkretisme, yaitu proses percampuran atau perpaduan antara dua atau lebih sistem kepercayaan atau praktik religius yang menghasilkan bentuk keyakinan atau praktik baru. Salah satu bentuk sinkretisme yang paling menonjol adalah perpaduan ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme dengan nilai-nilai dan budaya lokal masyarakat Tionghoa. Ketiga ajaran tersebut merupakan fondasi keagamaan dan etika utama dalam tradisi Tionghoa. Taoisme mengajarkan

harmoni dengan alam dan kekuatan "Tao" (jalan), konfusianisme menekankan etika sosial, moralitas, dan penghormatan terhadap leluhur, sementara Buddhisme Mahayana membawa ajaran spiritual dan praktik meditasi yang berfokus pada pembebasan dari penderitaan.

Fenomena sinkretisme ini dapat ditemukan dalam berbagai praktik budaya dan keagamaan, seperti dalam perayaan *Cap Go Meh*, *Cheng Beng* dan berbagai ritual leluhur yang tidak hanya mengandung unsur agama, tetapi juga nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur yang sudah dikenal dalam budaya setempat. Di beberapa daerah, seperti Boen Tek Bio Tangerang, praktik keagamaan ini tidak lagi berdiri secara eksklusif dalam batasan satu ajaran saja, melainkan berpadu dalam bentuk ibadah dan budaya yang kompleks. Sinkretisme ini memperlihatkan kelenturan budaya masyarakat Tionghoa lokal dalam mempertahankan identitas sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang multikultural. Dengan demikian, fenomena sinkretisme antara Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme dengan budaya lokal bukan hanya memperkaya *khazanah* kebudayaan Tangerang, tetapi juga menjadi bukti hidup dari proses panjang integrasi budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini penting untuk dikaji lebih dalam sebagai bagian dari pemahaman kita terhadap pluralisme, akulturasi, dan identitas budaya di Tangerang.

Agama tidak hadir sebagai entitas tertutup dan eksklusif, melainkan selalu berada dalam dialog dengan agama lokal. Proses dialog dan perjumpaan ini dalam studi agama - agama disebut dengan sinkretisme. Sinkretisme secara umum dipahami sebagai proses integrasi atau perpaduan unsur-unsur dari dua atau lebih sistem kepercayaan atau praktik keagamaan yang berbeda, sehingga menghasilkan bentuk ekspresi keagamaan baru yang khas dan lokal. Dalam konteks studi agama - agama, sinkretisme bukan sebagai pencampuran yang sembarangan, melainkan sebagai bentuk akomodasi, adaptasi dan transformasi ajaran agama dalam realitas sosial budaya masyarakat penerima.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk bentuk sinkrenisme keagamaan yang muncul dalam ritual di Boen Tek Bio?
2. Bagaimana faktor yang mendorong terjadinya perpaduan antara tradisi Tionghoa dan nilai nilai lokal?
3. Bagaimana makna sinkretisme keagamaan tersebut bagi masyarakat pendukungnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan medeskripsikan bentuk bentuk sinkretisme dalam ritual Boen Tek Bio.
2. Menganalisis faktor faktor penyebab terjadinya perpaduan budaya dan keagamaan.
3. Menjelaskan fungsi dan makna sinkretisme bagi komunitas Tionghoa lokal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua orang. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian dalam bidang studi agama-agama, khususnya dalam memahami fenomena sinkretisme keagamaan sebagai proses interaksi antara sistem kepercayaan global (Tridharma: Buddhisme Mahayana, Taoisme, dan Konfusianisme) dengan tradisi serta nilai - nilai lokal masyarakat Tangerang. Dalam mengadaptasi ajaran keagamaan asing ke dalam konteks budaya dan spiritualitas mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan studi mengenai

akulturasi dan pluralisme dalam praktik keagamaan masyarakat Tionghoa di Indonesia.

## **2. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda keturunan Tionghoa, mengenai pentingnya pelestarian budaya dan nilai-nilai keagamaan yang telah menyatu dalam praktik lokal. Penelitian ini juga bermanfaat bagi tokoh agama, pengelola kelenteng, serta lembaga kebudayaan sebagai dasar dalam merancang kegiatan keagamaan yang tetap relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat modern tanpa kehilangan akar tradisinya. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam mengembangkan program pelestarian warisan budaya dan penguatan harmoni antarumat beragama di wilayah Tangerang dan sekitarnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Terdapat beberapa referensi serta tinjauan yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam penelitian ini, juga agar terhindarnya persamaan dari data yang telah ada sebelumnya maka bacaan dari tinjauan pustaka ini dijadikan sebagai referensi agar semakin jelas, di antaranya sebagai berikut:

Gunawan Saidi (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Agama Khonghucu Di Indonesia (Study Kasus Di Masyarakat Cina Penganut Agama Khonghucu di Tangerang)” relevan dalam penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam meneliti masyarakat cina benteng dalam ritual di Boen Tek Bio. Skripsi membahas bagaimana perkembangan agama Khonghucu di Tangerang dan sejarah berkembangnya agama Khonghucu muncul di Tangerang (Saidi, 2009).

Sudemi (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Jejak Warisan Agama Khonghucu Pada Masyarakat Cina Benteng di Tangerang” dalam penelitiannya membahas sejarah awal mula keberangkatan kaum cina ke Indonesia dan sampai tujuannya untuk menetap di Indonesia, hingga dapat mendirikan daerah yang disebut Cina Benteng dan membangun Boen Tek Bio di Tangerang. Penelitian ini lebih

detail dan kompleks terkait kegiatan yang dilakukan warga Cina di Tangerang (Sudemi, 2018).

Clifford Geertz (1973) dalam buku yang berjudul "*The Interpretation of Cultures*", buku ini sangat relevan untuk dijadikan salah satu kajian pustaka dalam penelitian ini. Buku ini membahas tentang memperkenalkan cara baru dalam memahami budaya dan agama melalui interpretasi simbol dan makna lokal. Buku ini sangat relevan dalam konteks studi agama dan studi tentang sinkretisme, karena menjelaskan bahwa praktik agama selalu dipengaruhi dan dibentuk oleh konteks budaya masyarakat yang menjalankannya. Walau tidak secara jelas buku ini menjelaskan sinkretisme tapi pembawaan dan isi dibuku mencerminkan sikap sinkretisme itu sendiri (Geertz, 1973).

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Untuk memahami karakteristik pemikiran masyarakat, tentunya tidak lepas dari histori lahirnya pemikiran dan ruang lingkup yang mempengaruhinya. Karena manusia adalah makhluk yang akan selalu berkembang dalam pemikiran dan pengalamannya yang dipengaruhi oleh lingkungan dan zamannya. Dalam kerangka berfikir ini peneliti ingin melihat pemahaman sinkretisme masyarakat Tionghoa benteng dan nilai-nilai lokal dalam ritual di Boen Tek Bio Tangerang dalam penelitian ini. Teori Clifford Geertz dalam karya klasiknya *The Religion of Java* memandang agama bukan hanya sebagai sistem kepercayaan tetapi sebagai sistem makna budaya yang diwujudkan melalui simbol-simbol, ritual, dan praktik sosial. Geertz melihat agama sebagai kerangka simbolik yang memberikan pemaknaan terhadap dunia, serta memengaruhi cara manusia bertindak dan hidup bersama. Ia menekankan bahwa agama di masyarakat tidak hadir dalam bentuk murni dan tunggal, melainkan selalu berada dalam interaksi dengan budaya lokal (Geertz, 1960).

Dalam konteks studi agama, terutama pada masyarakat pulau Jawa, Geertz mengidentifikasi adanya sinkretisme sebagai bentuk pencampuran antara Islam, kepercayaan lokal, dan agama asing. Hal ini tercermin dalam karya Geertz yang berjudul *santri, abangan, dan priyayi*. Dalam *The Religion of Java*, Geertz

menunjukkan bahwa masyarakat Jawa tidak mengamalkan Islam sebagai ajaran murni dari Timur Tengah, tetapi menyatukannya dengan tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan animistik. Dalam *Local Knowledge*, Geertz menekankan bahwa makna agama bersifat lokal, dan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman masyarakat setempat terhadap simbol dan tradisi mereka (Geertz C. , 1983). *The Interpretation of Cultures*, agama tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga kultural agama adalah cara masyarakat memberi makna pada dunia, terutama dalam konteks lokalnya (Geertz, 1973).

Fenomena sinkretisme keagamaan merupakan proses pencampuran elemen-elemen dari dua atau lebih tradisi keagamaan atau budaya yang berbeda sehingga membentuk suatu bentuk ekspresi keagamaan baru yang khas. Dalam konteks Indonesia, sinkretisme menjadi hal yang lazim terjadi mengingat sejarah panjang interaksi antarbudaya, baik antara agama lokal, Hindu-Buddha, Islam, Kristen, maupun tradisi Tionghoa. Salah satu contoh menarik dari praktik sinkretisme ini dapat dilihat dalam ritual Diboen Tek Bio, yaitu salah satu bentuk ritual keagamaan yang dijalankan oleh komunitas Tionghoa di Indonesia yang menggabungkan unsur-unsur ajaran Tionghoa (seperti Konfusianisme, Taoisme, atau Buddhisme) dengan nilai-nilai lokal masyarakat setempat, seperti tradisi Jawa, Melayu, atau animisme Nusantara.

Untuk memahami praktik keagamaan seperti Diboen Tek Bio secara mendalam, pendekatan Clifford Geertz menjadi sangat relevan. Geertz memandang budaya sebagai sistem simbol yang padat makna, dan ia menekankan pentingnya melakukan interpretasi mendalam atau *thick description* terhadap praktik budaya agar makna yang tersembunyi di balik simbol dan tindakan lahiriah dapat terungkap. Dalam karyanya yang terkenal mengenai masyarakat Jawa, Geertz memperkenalkan tipologi keagamaan seperti santri, abangan, dan priyayi, yang menunjukkan bahwa praktik beragama tidaklah tunggal, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan sejarah masyarakatnya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Geertz mengakui adanya dinamika dan fleksibilitas dalam praktik keagamaan, termasuk terbentuknya praktik-praktik sinkretik sebagai hasil dari proses adaptasi dan negosiasi sosial.

Dalam konteks ritual Diboen Tek Bio, praktik sinkretik tercermin dalam berbagai elemen simbolik: penggunaan bahasa lokal dalam doa atau mantra, penyesuaian waktu dan bentuk persembahan sesuai kalender lokal, keterlibatan masyarakat non-Tionghoa dalam prosesi, hingga adopsi simbol-simbol lokal ke dalam altar atau arsitektur kelenteng. Semua ini bukan sekadar tambahan lahiriah, tetapi merupakan bentuk simbolik dari pertemuan dua sistem budaya: tradisi religius Tionghoa dengan nilai-nilai lokal Indonesia. Geertz akan memandang elemen-elemen ini sebagai simbol yang memberi makna bagi masyarakat yang melaksanakannya, mencerminkan cara mereka memahami dunia, menghayati kepercayaan, dan membangun identitas kolektif mereka.

Melalui pendekatan interpretatif Geertz, ritual Diboen Tek Bio tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah, tetapi sebagai teks budaya yang harus dibaca secara kontekstual. Ritual ini adalah cerminan dari bagaimana komunitas Tionghoa di Indonesia membentuk identitas kultural mereka dalam ruang sosial yang multikultural dan majemuk. Mereka tidak sekadar mempertahankan tradisi leluhur, tetapi juga merespons lingkungan sosial dengan cara yang kreatif dan simbolik.

Dengan demikian, sinkretisme dalam Diboen Tek Bio bukanlah hasil dari ketidakkonsistenan beragama, melainkan strategi kultural yang memungkinkan masyarakat mempertahankan makna religius dalam konteks sosial yang berubah. Ritual ini menjadi wujud konkret dari negosiasi identitas, adaptasi budaya, dan pemaknaan simbolik yang khas dalam masyarakat multikultural. Teori Clifford Geertz membuka ruang untuk melihat praktik ini bukan sebagai penyimpangan, tetapi sebagai bentuk tafsir budaya yang sah dan bermakna dalam kehidupan religius sehari-hari.